



PROSES KOREOGRAFI TARI ANAK “KUNCUP SEMARANG” SEBAGAI UPAYA KONSERVASI BUDAYA SEMARANGAN

Deasylina da Ary , Moh. Fathurrahman

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Oktober 2022**

Disetujui **November 2022**

Dipublikasikan **Desember 2022**

Keywords:


choreography, children's dance, cultural conservation, Semarang culture

Abstrak

Budaya Semarangan mengandung akulturasi beberapa budaya yang lebur menjadi satu. Akan tetapi proses akulturasi ini sepertinya belum menyentuh pada karya tari anak yang berkembang di Semarang. Pada dasarnya anak mempunyai dunia yang unik. Hal tersebut tercermin dalam segala tingkah polahnya yang tidak meninggalkan naluri dasarnya yaitu bermain. Keunikan ini tentunya menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya tari, mengingat di Semarang juga belum ada penelitian untuk menciptakan karya tari anak dengan gaya Semarangan. Pengembangan gerak tari anak gaya Semarangan perlu dilakukan agar kedepannya Semarang bisa memiliki gaya khas tari anak yang dapat diwariskan. Tujuan penelitian untuk mengungkap sejumlah data mengenai proses koreografi Kuncup Semarang (Proses Koreografi Tari Anak Sebagai Upaya Konservasi Budaya Semarangan). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara research by practic. Tahapan penelitian sebagai berikut: (1) observasi; (2) eksplorasi-improvisasi; (3) komposisi atau pembentukan; dan (4) presentasi atau pementasan. Penelitian ini menghasilkan karya tari “Kuncup Semarang” dengan format seni pertunjukkan dan jenis pertunjukan tari. Kuncup merupakan bunga yang belum mekar, dalam hal ini merujuk kepada anak-anak yang belum menginjak remaja ataupun dewasa. “Kuncup Semarang” merupakan gambaran keceriaan anak-anak Semarang ketika sedang bermain. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu karya tari “Kuncup Semarang” merupakan sebuah karya tari anak yang mengandung perpaduan unsur budaya Jawa, Cina, dan Islam, baik melalui garapan gerak, musik, maupun rias dan busananya.

Abstract

Semarang culture contains the acculturation of several cultures which are fused into one. However, this acculturation process seems not to have touched on children's dances that are developing in Semarang. Basically, children have a unique world. This is reflected in all his actions that do not leave his basic instinct, namely to play. This uniqueness is certainly interesting to be appointed as a dance, considering that in Semarang there has also been no research to create children's dances in the Semarangian style. The development of Semarangian style children's dance movements needs to be done so that in the future Semarang can have a distinctive style of children's dance that can be inherited. The research objective was to reveal a number of data regarding the choreography process of Kuncup Semarang (Children's Dance Choreography Process as a Cultural Conservation Effort of Semarangan). Research by practic. The research stages were as follows: (1) observation; (2) exploration-improvisation; (3) composition or formation; and (4) presentations or performances. This research produces a dance "Kuncup Semarang" with a performance art format and a type of dance performance. Kuncup are flowers that have not yet bloomed, in this case referring to children who have not yet reached adolescence or maturity. "Kuncup Semarang" is a picture of the joy of Semarang children while playing. The conclusion of this research is the dance "Kuncup Semarang" is a children's dance that contains a combination of elements of Javanese, Chinese and Islamic culture, both through the work of motion, music, as well as make-up and costume.

 Alamat korespondensi:
Jl. Bringin Raya No 15, Wonosari, Ngaliyan
E-mail: deasylina@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah identik dengan suku dan kebudayaan Jawa. Namun kenyataannya, terdapat berbagai etnis dan budaya yang turut mewarnai kehidupan masyarakat di kota ini. Letak Semarang yang berada di sebelah utara pulau Jawa membuat perkembangan begitu pesat terjadi karena menjadi jalur perdagangan. Banyak pendatang dari berbagai etnis berdatangan menjadikan sebagian besar masyarakat hidup di daerah pesisir pantai utara dan berbagai budaya hidup saling berdampingan.

Budaya yang berpengaruh di Semarang adalah Jawa, Cina dan Islam. Ketiga budaya tersebut bersinergi membentuk interaksi yang harmonis dan saling melengkapi. Kerukunan yang dibalut perbedaan latar belakang kebudayaan menjadikan daya tarik tersendiri bagi Kota Semarang (Briuni, R., 2013). Semarang tumbuh sebagai kota majemuk di mana komunitas sejarah yang berkembang menghasilkan kebudayaan dengan berbagai warna, selanjutnya dikenal sebagai “budaya Semarang”.

Budaya Semarang mengandung akulturasi budaya. Proses akulturasi ini juga telah menyentuh pada bidang seni tari. Telah banyak penggalian-penggalian untuk mengungkap gaya tari khas Semarang. Salah satunya adalah Tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Karya tari ini telah dikaji proses penciptaannya oleh Sismania Desytha tahun 2017 dalam jurnal berjudul “Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra”. Karya tari yang diciptakan terinspirasi dari musik Gambang dengan judul Empat Penari. Bentuk koreografi menggambarkan kelincahan gadis di Kota Semarang, umumnya disajikan melalui empat penari remaja putri.

Penelitian lain yang memperkuat penelitian ini dilakukan oleh Vina Dwi Tristiani tahun 2019 dalam Jurnal Seni Tari berjudul “Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company”. Karya tari ini bermula dari kecemasan koreografer terhadap gerak tubuh penyanyi Gambang Semarang yang terkenal erotis, sehingga ditata gerak tari yang tidak menimbulkan keerotisan tanpa meninggalkan gerak khas tarian. Pelaku tari adalah empat penari perempuan yang berpostur tubuh sama usia 19-22 tahun.

Kedua karya tari tersebut dan karya-karya serupa lainnya merupakan hasil interpretasi koreografer terhadap gaya khas tari Semarang yang ditemukan dari proses koreografi yang panjang. Akan tetapi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya hingga saat ini, belum ada perhatian khusus terhadap karya tari anak dengan karakter khas bercorak budaya Semarang yang majemuk. Pada dasarnya anak mempunyai dunia yang unik. Hal tersebut tercermin dalam segala

tingkah polahnya yang tidak meninggalkan naluri dasarnya yaitu bermain. Keunikan ini tentunya menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya tari. Sejalan dengan Yoyok Bambang Priyambodo — pegiat seni tari di Semarang— berita Suluh Media Online, 9 Desember 2019 bahwa pengembangan gerak tari Semarang perlu dilakukan agar kedepannya Semarang bisa memiliki gaya khas tari yang dapat diwariskan.

Penggalian gaya khas tari bercorak budaya Semarang ini sebagai salah satu upaya dalam melakukan konservasi budaya. Konservasi adalah pelestarian nilai-nilai kehidupan alam sealamiah-alamiahnya (Soule, 1995). Prinsip konservasi berupa pelestarian dan pengembangan sumber daya alam dan nilai-nilai sosial budaya (Wibowo, 2017:4). Di mana budaya Semarang dilestarikan dan dikembangkan menjadi tarian khas yang nantinya diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin membuat sebuah karya tari anak dengan judul Kuncup Semarang. Proses penataan karya tari ini akan diwujudkan melalui sebuah Penelitian Artistik dengan tema Kuncup Semarang (Proses Koreografi Tari Anak Sebagai Upaya Konservasi Budaya Semarang). Sebuah proses koreografi untuk membentuk komposisi tari anak yang kental dengan corak Semarang atau corak akulturasi budaya Jawa, Cina, dan Islam.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah Proses Koreografi Kuncup Semarang (Proses Koreografi Tari Anak Sebagai Upaya Konservasi Budaya Semarang)? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejumlah data mengenai proses koreografi Kuncup Semarang (Proses Koreografi Tari Anak Sebagai Upaya Konservasi Budaya Semarang).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *research by practice*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, komposisi atau pembentukan, dan presentasi atau pementasan.

Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan selektif berkenaan bentuk-bentuk budaya Semarang. Tahap ini diperlukan untuk

memperdalam pemahaman dan wawasan peneliti serta memberikan ide dan inspirasi terhadap terbentuknya sebuah karya seni tari yang bercorak budaya Semarang. Pengkajian seni terkait aspek sosial-budaya Kota Semarang dilakukan pada tahap observasi serta proses penciptaan karya tari anak corak Semarang dari tahap awal hingga tahap terakhir.

Tahap eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Tahap komposisi-pembentukan, yakni tahap penyusunan gerak yang telah ditemukan dalam tahap eksplorasi dan improvisasi menjadi motif-motif gerak yang kemudian tersusun secara urut menjadi sebuah komposisi tari. Terakhir tahap presentasi atau pementasan, sebuah tahap akhir dari proses koreografi yaitu pementasan karya tari yang telah dihasilkan di depan khalayak penikmat. Tahap ini juga bisa digunakan sebagai ajang evaluasi dari keseluruhan proses koreografi.

Penelitian dilaksanakan di kota Semarang Jawa Tengah sebagai tempat dimana budaya Semarang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sasaran penelitiannya adalah lima orang penari anak usia 9-12 tahun yang akan melalui proses koreografi (eksplorasi-improvisasi, komposisi hingga ke tahap akhir pementasan) yang dilaksanakan oleh koreografer sekaligus sebagai ketua penelitian.

Sebagai tahap pengujian karya, maka karya tari “Kuncup Semarang” dipentaskan dalam acara Pentas Bulan Ndadari (PBN) pada tanggal 3 Oktober 2020 di Kabupaten Pacitan. PBN adalah sebuah festival seni pertunjukan tahunan yang diselenggarakan oleh LKP Seni Pradapa Loka Bhakti Pacitan, untuk merayakan pentingn ya bulan purnama sebagai sarana berkumpul dan berinteraksi dalam kesederhanaan masyarakat desa Pelem, Pringkuku, Pacitan. Festival ini mampu menyedot perhatian penduduk Pacitan dengan jumlah 2000-4000 penonton. Di masa pandemi covid-19 yang melanda dunia, maka PBN diselenggarakan dalam format virtual. Semua pertunjukan diselenggarakan secara live melalui facebook page Sampang Agung Centre for Performing Art (SACPA), termasuk pertunjukan tari Kuncup Semarang ini. Dengan pementasan karya “Kuncup Semarang” di ajang PBN ini tentunya dapat menguji kualitas dari karya seni ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semarang adalah sebuah akulturasi kebudayaan yang terjadi di daerah

Semarang antara budaya Jawa, Cina dan Islam, yang kemudian berkembang dan menghasilkan kebudayaan baru. Semarang memiliki karakteristik yang unik dan khas, dan berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Bahkan budaya Semarang sangat berbeda dengan Betawi, meskipun keduanya memiliki kemiripan karena berasal dari akulturasi beberapa budaya yang membentuk kebudayaan baru. Di dalam Budaya Semarang unsur budaya Jawa pesisiran masih sangat kental terasa, berpadu dengan unsur budaya Cina dan Islam. Karakteristik inilah yang kemudian menjadi pijakan dalam membuat karya tari “Kuncup Semarang” ini. Sebuah karya tari anak yang mengandung perpaduan unsur budaya Jawa, Cina, dan Islam, baik melalui garapan gerak, musik, maupun rias dan busananya.

Format dari karya seni ini adalah seni pertunjukan. Jenisnya adalah pertunjukan tari. Sebuah pertunjukan dengan unsur utama gerak tubuh anak (dalam konteks *wiraga*, *wirama*, *wirasa*), dan unsur pendukung musik iringan, tata rias busana, pola lantai, setting panggung, properti.

Karya tari anak “Kuncup Semarang” ini, ingin menggambarkan keceriaan anak-anak Semarang ketika sedang bermain. Mereka berlarian, berjingkat, meloncat, kesana dan kemari seperti tanpa lelah. Dalam kesibukan mereka bermain, sering kali kita melihat anak-anak mengaitkan telapak tangan dibelakang badan (seperti posisi istirahat di tempat dalam baris berbaris). Beberapa ahli psikologi anak mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bahasa tubuh anak yang sangat jujur dan mempunyai arti yang mendalam yaitu anak-anak sedang meningkatkan rasa tenang dan percaya diri. Berdasarkan hal sederhana ini, kemudian memberikan ide sebagai pijakan dalam penggarapan gerak dan koreografinya.

Current Issue yang diangkat melalui karya ini adalah tentang akulturasi budaya dan toleransi. Negara Indonesia yang memegang teguh semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dengan harapan walaupun berbeda tetap satu jua saja masih sangat rentan terjadi krisis toleransi. Kasus intoleransi yang sekarang marak terjadi di Indonesia saat ini rasanya menambah daftar panjang mudahnya sikap toleransi di negeri ini. Bahkan tragisnya sikap-sikap intoleran ini juga ditanamkan kepada anak-anak generasi penerus bangsa. Maka tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi kepada Negara Indonesia ini jika hal ini terus diabaikan. Melalui karya tari yang merupakan simbolisasi dari akulturasi budaya ini dapat memberikan pemahaman dan upaya penanaman sikap keterbukaan, toleransi, dan keikhlasan untuk saling belajar kepada anak-anak Semarang khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Proses penciptaan karya tari “Kuncup Semarang” telah dilaksanakan mulai dari observasi, eksplorasi-improvisasi, komposisi atau pembentukan, hingga presentasi atau pementasan.

1. Observasi

Proses observasi telah dilaksanakan pada bulan April 2020. Proses observasi mencakup mengkaji tentang budaya Semarang terkait aspek sosial-budaya dan juga mengkaji karya-karya tari corak Semarang yang telah diciptakan sebelumnya sebagai bahan referensi dan menggali sudut pandang yang telah diangkat oleh kreator-creator sebelum sehingga dapat menentukan titik perbedaannya dengan karya yang dihasilkan.

2. Eksplorasi-improvisasi

Proses eksplorasi-improvisasi telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni

2020. Proses eksplorasi-improvisasi ini mencoba menginterpretasi kegiatan keseharian anak-anak Semarang ketika sedang bermain ke dalam ragam gerak dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

Dalam proses ini juga ditemukan satu hal yang menarik yaitu bahasa tubuh yang sering muncul ketika anak-anak sedang bermain, yaitu mengaitkan telapak tangan dibelakang badan (seperti posisi istirahat di tempat dalam baris berbaris). Beberapa ahli psikologi anak mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bahasa tubuh anak yang sangat jujur dan mempunyai arti yang mendalam yaitu anak-anak sedang meningkatkan rasa tenang dan percaya diri. Berdasarkan hal sederhana ini, kemudian memberikan ide sebagai pijakan dalam penggarapan gerak dan koreografinya. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri, karena komposisi gerak hanya dibangun dari gerakan bagian tubuh yang lain selain tangan. Tantangan telah terlewati dan memunculkan kosagerak-kosagerak baru yang unik dan khas.

3. Komposisi/pembentukan

Proses penyusunan/komposisi telah dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2020. Proses penyusunan/komposisi berupa terseleksi ragam gerak yang sesuai dengan gagasan dan tersusunnya komposisi tari dari gerak yang telah ditemukan.

4. Pemilihan musik iringan

Proses ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2020. Sesuai dengan ide konsep penciptaan tariannya, pembuatan iringan musik didasarkan pada instrumen-instrumen yang identik dengan corak Islam dan

Jawa. Yaitu instrumen *kuntulan* yang sangat mirip *hadrah* atau *rebana*, *kendang ciblon* Jawa yang dipukul dengan teknik khusus, beberapa *pencu bonang* Jawa, *bedug* atau *jidor* sebagai penentu irama, dan *thethek* atau kentongan bambu yang suaranya menyimbolkan suasana riang permainan. Kemudian suara vokal pada karya ini menggunakan susunan nada *slendro* yang tidak *pleng* atau beberapa orang menyebutnya *slendro cina*, menyimbolkan unsur budaya cina yang juga ikut mempengaruhi budaya Jawa. Secara keseluruhan, penyajian iringan musik “Kuncup Semarang” ini didominasi pola-pola ritmis yang direpetisi dengan beberapa pengembangan.

5. Perancangan Tata Rias dan Busana

Proses ini berlangsung sejak bulan Agustus hingga September 2020. Tata busana dan tata rias telah dirancang berupa pakaian, perhiasan/aksesoris, serta pewarna, goresan/coretan diwajah sesuai dengan konsep garapan. Busana yang dipakai dalam karya ini merupakan simbolisasi akulturasi budaya Jawa dengan budaya luar (selain Jawa). Sebuah gambaran bagaimana budaya Jawa sangat terbuka dan dapat menerima kebudayaan luar, dalam konteks karya ini adalah budaya Islam dan budaya Cina.

Tata rias yang dipakai dalam karya ini adalah rias korektif. Rias korektif adalah tata rias dengan menggunakan teknik garis dan permainan warna untuk mengkoreksi bentuk wajah.



Rias dan busana tampak depan dan samping (dok: Anang Setiawan, Oktober 2020)

6. Presentasi/pementasan

Proses presentasi/pementasan telah dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2020 dalam acara Pentas Bulan Ndadari (PBN) di Kabupaten Pacitan. Selain itu, penyusunan laporan akhir juga dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

a. Judul

Judul karya ini adalah “Kuncup Semarang”. Kuncup merupakan bunga yang belum mekar, dalam hal ini merujuk kepada anak-anak yang belum menginjak remaja ataupun dewasa. “Kuncup Semarang” merupakan gambaran keceriaan anak-anak Semarang ketika sedang bermain.

b. Sinopsis

Karya tari “Kuncup Semarang” ini merupakan simbolisasi dari akulturasi budaya Jawa dengan budaya luar (Islam dan Cina). Gambaran bagaimana budaya Jawa sangat terbuka dan dapat menerima kebudayaan luar, dalam konteks karya ini adalah budaya Islam dan budaya Cina. Sebuah akulturasi budaya yang sangat apik, mengandung makna tentang keterbukaan, toleransi, dan keikhlasan untuk saling belajar.



Pementasan “Kuncup Semarang” secara daring (dok: Anang Setiawan, Oktober 2020)

SIMPULAN

Permainan tradisional merupakan salah satu sarana bermain anak. Permainan tradisional memiliki ciri kedaerahan serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Selain itu dengan permainan tradisional terdapat peran penting dalam perkembangan seorang anak baik fisik, kognitif, emosional dan sosial. Cara memperkenalkan permainan tradisional di LKP Seni Pradapa Loka Bhakti Pacitan adalah dengan memperkenalkan materi dengan ceramah dan melatih permainan dengan pola tetembangan dan tarian. Permainan yang dikenalkan dapat berupa : (1) petak umpet/delikan/jelungan; (2) Patil lele/ enthik; (3) Gobag Sodor; (4) Jamuran; (5) Cublak-Cublak Suweng; (6) Engklek; (7) Betengan; (8) Lompat Tali; (9) Kasti; (10) Congklak. Setelah permainan dilatihkan ke anak, kemudian tahap terakhir adalah evaluasi.

Nilai karakter yang terdapat dalam permainan tradisional yang diperkenalkan di LKP Seni Pradapa Loka Bhakti Pacitan meliputi: jujur, kerja keras, disiplin, menghargai prestasi/sportif, tanggung jawab, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, demokrasi, peduli sosial, dan bersahabat. Melalui workshop pelatihan

permainan tradisional di LKP Seni Pradapa Loka Bhakti Pacitan siswa dapat mengembangkan dan melestarikan tradisi budaya setempat. Dengan demikian tingkat solidaritas dan rasa percaya diri siswa meningkat setelah mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiradintana, R. 2018. Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner Dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon
- Nur Afifah. Sri Hartatik. (2019). Pengaruh media permainan ular tangga terhadap motivasi belajar pada pembelajaran matematika kelas II SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* Vol. 4, No. 2, Desember 2019
- Ferryka Putri Zudhah. (2017). Permainan ular tangga dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra* Vol 29 No 100
- Damayanti, R., Dwi, P., Sitaresmi, W., & Janan, T. (2022). Kemampuan metakognisi siswa kategori climber. 1, 23–33.
- Nuryadi. (2018). Aplikasi Teori Bruner dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat SD, 1–9.
- Wen, P. (2018). Application of Bruner ' s Learning Theory in Mathematics Studies, 283(Cesses), 234–237.
- Wiradintana, R. (2018). Bruner Dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 47–51.

